

GURINDAM 12 DALAM PENCIPTAAN KARSYA SENI LUKIS KALIGRAFI

Katharizah Hura¹, Armen Nazaruddin²
katharizahhh7@gmail.com¹, armenpatung@gmail.com²
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRACT

Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji is a classical Malay literary work rich in moral, ethical, and spiritual values. The timeless relevance of its messages makes it a powerful source of inspiration for artistic creation. This thesis presents a creative process in producing a calligraphic painting that interprets Gurindam Dua Belas into a visual language, aiming to reintroduce its noble messages through an aesthetic and culturally grounded approach. The artwork is realized in a contemporary calligraphy style infused with traditional elements from Malay Riau culture. Visual elements such as modified Arabic script, ornamental motifs like floral and vine patterns, and a color composition aligned with the philosophical meanings of the gurindam are applied throughout the piece. The artist's background in Islamic boarding school, where calligraphy was intensively studied, adds depth to the interpretation. Through this work, Gurindam Dua Belas is not only appreciated as literary heritage but also revived as a visual art form that communicates emotional and cultural values to a wider audience.

Keywords: *Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Contemporary Calligraphy, Painting, Malay Culture.*

ABSTRAK

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji merupakan karya sastra Melayu klasik yang kaya akan pesan moral, etika, dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi lintas zaman, sehingga menjadikannya sebagai sumber inspirasi yang kuat dalam penciptaan karya seni. Skripsi ini merupakan proses penciptaan karya seni lukis kaligrafi yang mengangkat Gurindam Dua Belas sebagai dasar ide, dengan tujuan menyampaikan kembali pesan-pesan luhur tersebut melalui pendekatan visual yang estetis dan kontekstual. Karya diwujudkan dalam bentuk kaligrafi kontemporer yang berpadu dengan nuansa tradisional Melayu Riau. Teknik dan elemen visual yang digunakan mencakup modifikasi huruf Arab, ornamen khas Melayu seperti motif flora dan sulur, serta komposisi warna yang disesuaikan dengan makna filosofis dari gurindam. Pengalaman pengkarya yang telah menekuni seni kaligrafi sejak di pesantren turut memperkuat kedalaman makna dalam karya ini. Melalui proses ini, diharapkan Gurindam Dua Belas tidak hanya diapresiasi sebagai teks sastra, tetapi juga dapat hidup kembali dalam wujud seni rupa yang komunikatif dan menyentuh secara emosional serta kultural.

Kata Kunci: *Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Kaligrafi Kontemporer, Seni Lukis, Budaya Melayu.*

PENDAHULUAN

Gurindam 12 adalah salah satu karya sastra Melayu klasik yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1847. Raja Ali Haji adalah seorang sastrawan, ulama, dan tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Riau-Lingga, yang lahir pada abad ke-19 di Pulau Penyengat, Riau, Indonesia. Beliau dikenal sebagai salah satu pengarang besar dalam sastra Melayu klasik dan memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan bahasa dan sastra Melayu, terutama melalui karya-karya berbentuk puisi dan prosa. Sebagai warisan budaya bangsa, Gurindam 12 tidak hanya menjadi simbol kejayaan literasi Melayu, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersifat universal. Karya ini berisi dua belas pasal yang penuh dengan pesan bijak dan nasihat kehidupan. Sebagai contoh, pasal pertama

Gurindam 12 menekankan pentingnya pegangan agama dalam kehidupan seseorang:

Dalam seni rupa, Gurindam 12 memiliki potensi besar sebagai inspirasi penciptaan karya seni, khususnya dalam seni kaligrafi. Seni kaligrafi yang menggabungkan keindahan visual dengan kedalaman makna teks memungkinkan nilai-nilai Gurindam 12 diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang estetis. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjoko (2015) dalam jurnal "Seni Rupa dan Warisan Budaya", seni kaligrafi adalah medium efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui keindahan visual yang menginspirasi.

Selain itu, globalisasi sering kali menyebabkan warisan budaya lokal, termasuk karya sastra klasik, menjadi kurang diperhatikan. Oleh karena itu, pengangkatan Gurindam 12 sebagai ide dalam penciptaan karya seni rupa dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya. Menurut Yuliana (2020) dalam artikel "Relevansi Sastra Klasik di Era Modern", pelestarian budaya melalui seni memungkinkan generasi muda untuk lebih mengenal akar budaya mereka, sekaligus mempresentasikannya dalam format yang relevan dan menarik bagi masyarakat masa kini.

Pada era modern, kaligrafi berkembang menjadi bentuk ekspresi seni yang lebih universal. Berbagai seniman menggunakan kaligrafi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Seperti diungkapkan oleh Farhan (2021) dalam artikel "Kaligrafi dan Transformasi Seni Kontemporer", seni kaligrafi mampu melintasi batasan budaya dan agama, menjadikannya medium yang inklusif dan penuh makna.

Dengan mengangkat Gurindam 12 dalam karya lukis kaligrafi, pengkarya ingin menggabungkan nilai-nilai sastra klasik dengan keindahan visual yang menarik, sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya serta menyampaikan pesan moral kepada khalayak luas. Adapun alasan lain pengkarya menyajikan gurindam ini dalam bentuk lukis kaligrafi adalah karena pengkarya telah menekuni Lukis kaligrafi sejak di pesantren, dan ingin mencoba menggunakan syair sebagai kutipan yang nanti akan dihadirkan dalam karya lukis kaligrafi.

METODOLOGI

Dalam melahirkan sebuah karya seni secara metodologis terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. dalam proses melahirkan suatu karya secara metodologis terdapat tiga tahapan utama yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Sampai mencakupi metode-metode penciptaan yang dibarengi dengan teknik dan cara-cara untuk mewujudkannya sehingga terwujudlah sebuah karya seni yang memiliki landasan dan dapat dipertanggung jawabkan (Gustami, 2007:329).

Dalam pembuatan sebuah karya seni tidak menutupi kemungkinan mengalami improvisasi. Perubahan atau improvisasi dalam proses pengerjaan sebuah karya seni yang sedang berlangsung dapat saja terjadi, guna untuk memaksimalkan karya yang lebih baik dari rancangan sebelumnya. Adapun tahapan-tahapan dalam metode penciptaan nantinya adalah sebagai berikut: Persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian dalam Al-Qur'an yang menekankan kewajiban menghormati orang tua setelah kewajiban kepada Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan Karya 1



Judul Karya : Tiada Nama Bila Tiada Agama
Ukuran : 140 x 160 cm Media : Cat Akrilik pada Kanvas Tahun : 2025
(Foto: Katharizah Hura, 2025)

Deskripsi Karya 1

Karya pertama yang berjudul “Tiada nama bila tiada agama” ini berukuran 130 x170 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2025. Pada karya ini terdapat syair gurindam dua belas bait ke Pasal 1 bait pertama. Secara keseluruhan karya ini bernuansa kuning keemasan dan coklat.

Center pada karya ini terdapat pada huruf besar pada sisi kanan, lalu di sisi kirinya terdapat huruf yang berukuran sedang sementara di atasnya terdapat lingkaran berwarna hijau yang di dalamnya terdapat tulisan. Pada huruf dominan menggunakan warna krem keemasan, dan terdapat berwarna gelap di bagian lingkaran.

Pada background terdapat ornament melayu dan juga garis-garis vertical dan horizontal. Adapun warna yang terdapat pada background yaitu biru tua, coklat, kuning, putih, dan oren.

Analisis Karya 1

Pada karya pertama yang berjudul “Agama” ini terdapat syair gurindam dua belas bait ke Pasal 1 bait pertama: Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. Pada karya ini terdapat background berwarna hijau muda yang dipadukan dengan warna hijau muda, biru, merah dan coklat untuk pendukung, pemilihan warna tersebut sebagai background ditujukan untuk menciptakan suatu keindahan dengan warna yang dipadukan. Huruf yang dibuat dengan posisi besar di sisi kanan, lalu lebih kecil di sebelah kiri. Ini memberikan keseimbangan yang indah dilihat mata. Pada karya ini saya memilih warna yang dapat memberikan nuansa melayu riau. Dengan ornament yang juga mendukung. Konsep utama dari karya ini adalah identitas spiritual manusia dalam kebudayaan Melayu. Bait yang dipilih dari Gurindam dua belas ini menyiratkan bahwa tanpa nilai agama, seseorang kehilangan pijakan hidup dan makna keberadaan. Kaligrafi dipilih bukan hanya sebagai medium estetika, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi literasi dan spiritualitas yang pernah hidup kuat di tanah Melayu. Kehadiran warna dan ornamen khas Melayu menjadi pengikat visual antara masa lalu dan masa kini. Lukisan ini menjadi representasi dari proses “menghidupkan kembali” warisan budaya. Pengkarya memilih bait ini karena makna di dalam bait ini memberikan nasehat baik agar kita

memegang agama, yang berarti kita beriman kepada Allah SWT.

Hasil karya 2



Judul Karya : Sembahyang

Ukuran : 150 x 150 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Katharizah Hura, 2025)

Deskripsi Karya 2

Karya kedua yang berjudul “Sembahyang” ini berukuran 150 x 150 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2025. Berisi pasal 2 bait kedua: Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang. Secara keseluruhan karya ini bernuansa biru. Pada karya ini menampilkan perpaduan warna yang mencolok dan harmonis, didominasi oleh nuansa biru tua, jingga, dan kuning emas.

Pada karya ini menampilkan perpaduan warna yang mencolok dan harmonis, didominasi oleh nuansa biru tua, jingga, dan kuning emas. Di tengah komposisi, terdapat gulungan kertas tua berwarna coklat kekuningan yang menyajikan kutipan aksara Arab/Jawi dengan pendekatan khat diwani.

Di sisi kanan bawah, kaligrafi besar berwarna putih dan krem disusun secara dinamis dengan garis-garis melengkung yang kuat, diimbangi dengan aksen merah, biru muda, dan emas. Di sisi kiri, huruf yang mendekati bentuk khat kufi vertikal berwarna terang berdiri di atas latar biru kehijauan berbentuk seperti jendela mihrab masjid, memperkuat kesan spiritual dalam karya ini. Pada karya ini juga terdapat motif floral halus, menambah kekayaan visual tanpa mengganggu fokus utama.

Analisis Karya 2

Pada karya ini berisi Pasal 2 bait kedua: Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang. karya ini ini menghadirkan komposisi visual yang memikat melalui paduan warna biru gelap, jingga keemasan, dan nuansa coklat lembut. Di bagian tengah terpampang gulungan kertas antik. Kaligrafi ditulis dengan gaya tulisan tangan yang halus dan mengalir, membangkitkan nuansa keanggunan dan ketenangan. Elemen utama dikelilingi oleh bentuk-bentuk arsitektural seperti jendela mihrab dan ornamen floral serta geometris khas Melayu, menciptakan suasana religius yang mendalam. Kaligrafi besar di sisi kanan tampil mencolok dengan warna krem, emas, dan sentuhan biru, melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam keimanan.

Secara makna, karya ini menyampaikan pesan spiritual yang sangat kuat. Ungkapan dalam kaligrafinya menyiratkan bahwa sholat (sembahyang) adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, diibaratkan seperti tiang pada rumah. Tanpa tiang, rumah

runtuh; begitu pula tanpa sholat, kehidupan manusia kehilangan arah dan kekuatan rohaninya. Simbol gulungan kertas menandakan bahwa pesan ini adalah warisan ajaran bijak dari masa lalu, yang patut direnungkan hingga kini. Warna biru memberi kesan ketenangan batin, sementara jingga keemasan menandakan pencerahan spiritual. Komposisi visual ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa kaligrafi bukan sekadar keindahan bentuk huruf, melainkan juga wahana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ketuhanan yang mendalam. Pengkarya memilih bait ini sebagai media untuk mengingatkan betapa pentingnya sebagai umat Islam menegakkan sholat dan tidak meninggalkannya.

Hasil Karya 3



Judul Karya : Kata

Ukuran : 180 x 120 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Katharizah Hura, 2025)

Deskripsi Karya 3

Karya ini berjudul “Kata”, berukuran 180 x 120 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2025. Ini berisi Pasal 7 bait pertama: Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta. Secara keseluruhan karya ini bernuansa hijau, kuning, dan merah. Warna dominan dalam lukisan ini adalah hijau dan kuning keemasan, putih gading, serta sentuhan merah marun dan coklat tua yang menyatu dalam gradasi halus di latar belakang.

Di bagian tengah, terdapat ilustrasi gulungan kertas berwarna kuning tua yang tampak seperti dokumen tua, dengan kaligrafi ditulis rapi di atasnya. Gulungan tersebut dibingkai oleh bidang geometris berlapis, memberikan kesan kedalaman dan struktur, background pada kertas terdapat sapuan warna biru tua. Huruf-huruf Arab dalam ukuran besar menyusun komposisi di sekeliling gulungan, dengan guratan tebal, lekukan halus, dan ujung-ujung yang tajam—mengisi kanvas secara seimbang antara kiri dan kanan. Beberapa elemen titik huruf digambarkan dalam bentuk wajik (belah ketupat) yang padat. Aksent-aksent ornamen kecil berbentuk spiral, lengkung, dan garis tajam menghiasi ruang antar huruf, memperkaya tekstur visual secara keseluruhan. Latar belakangnya berupa gradasi warna yang saling menyatu, dari hijau lembut di kiri atas hingga keemasan hangat di sisi kanan. Permukaan cat tampak kaya tekstur, baik di area halus maupun di bagian dengan efek percikan atau semprotan halus, memberikan kesan gerak dan hidup pada karya ini, dan huruf pada karya

dibuat mencolok.

Analisis Karya 3

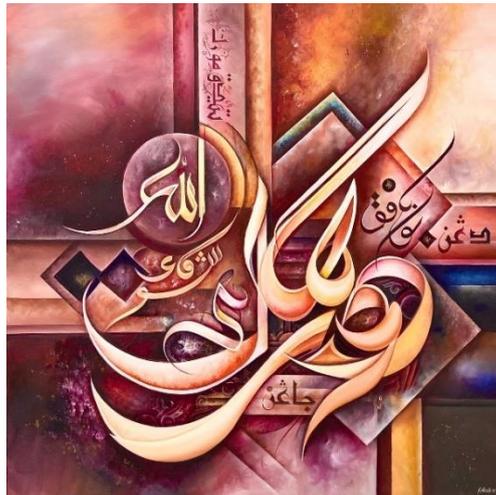
Karya kaligrafi ini memvisualisasikan salah satu nasihat dari Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, yakni: "Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta." Nasihat ini sarat pesan moral dan spiritual yang mengingatkan pentingnya menjaga lisan sebagai cerminan akhlak dan integritas seseorang.

Karya ini menyampaikan bahwa kata-kata yang berlebihan cenderung membuka peluang terjadinya kebohongan, baik disengaja maupun tidak. Dalam konteks budaya Melayu dan nilai-nilai Islam, lisan adalah bagian dari amanah yang harus dijaga dan bicara seperlunya adalah tanda kebijaksanaan.

Komposisi huruf yang besar dan melengkung menciptakan kesan gerakan lisan yang dinamis, seolah menggambarkan derasnya kata-kata yang keluar tanpa kontrol. Namun, di tengahnya terdapat gulungan kalimat yang lebih tenang dan teratur, menandakan pusat pesan moral yang harus direnungkan. Hal ini memberikan kontras visual sekaligus simbolik antara "riuhnya ucapan" dengan "keheningan reflektif."

Warna-warna hangat seperti kuning emas dan hijau memberi nuansa klasik, spiritual, dan Melayu, sementara elemen bentuk wajik sebagai titik huruf mempertegas identitas estetika lokal yang khas. Penempatan titik-titik ini juga bisa dibaca sebagai penanda pentingnya detail dalam setiap ucapan, bahwa sekecil apa pun kata bisa membawa dampak besar. Melalui pendekatan visual yang berpadu dengan pesan tradisional, karya ini tak hanya menjadi ekspresi seni rupa, tetapi juga wahana perenungan diri tentang etika dalam berkomunikasi. Pengkarya memilih bait ini sebagai pengingat agar kita menjaga lisan.

Hasil Karya 4



Judul Karya : Ibu Bapak

Ukuran : 150 x 150 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Katharizah Hura, 2025)

Deskripsi Karya 4

Karya ini berjudul "Ibu Bapak", berukuran 150 x 150 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2025. Pada karya ini terdapat pasal 10 bait pertama: Dengan bapak jangandurhaka supaya Allah tidak murka. Pada karya ini terdapat warna hangat seperti jingga, merah bata, dan keunguan dan coklat tua berpadu dengan gradasi krem dan kuning keemasan, membentuk nuansa yang dramatis namun harmonis. Garis-garis kaligrafi berukuran besar mengalir melengkung dari sudut kiri bawah hingga ke kanan atas. Di bagian kiri tengah, terdapat lingkaran gelap sebagai latar dari kalimat "الله" (Allah),

menjadi pusat perhatian yang dikelilingi huruf-huruf lain. Latar belakang karya terdiri atas bidang-bidang geometris segiempat, segitiga, dan garis diagonal yang saling bertumpuk, menciptakan kesan kedalaman ruang. Sapuan warna merah marun di bagian kiri bawah dan biru gelap di pojok kanan bawah menyeimbangkan komposisi warna hangat di bagian atas. Huruf-huruf kaligrafi dibuat dengan variasi tebal-tipis garis, memberikan kesan ritmis dan elegan. Beberapa bagian huruf dihiasi detail sulur atau ornamen lengkung tambahan, memperindah keseluruhan tampilan tanpa mengganggu keterbacaan bentuk dasar huruf.

Analisis Karya 4

Kaligrafi ini mengangkat pesan moral yang kuat dari budaya Melayu Islam, yakni: “Dengan ibu bapak jangan durhaka supaya Allah tidak murka.” Pesan ini memperlihatkan nilai pentingnya bakti kepada orang tua sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran agama dan tradisi. Kalimat ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Qur’an yang menekankan kewajiban menghormati orang tua setelah kewajiban kepada Allah.

Secara visual, kata "Allah" diletakkan dalam lingkaran di tengah kiri, seakan menjadi pusat spiritual dan nilai utama dalam kehidupan. Letaknya yang sedikit menyatu dengan elemen kaligrafi lainnya menunjukkan bahwa relasi dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial, khususnya kepada orang tua.

Garis-garis huruf besar yang mengalir dari bawah ke atas memberi kesan gerak naik, yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengangkatan derajat dan keberkahan bagi mereka yang berbakti.

Gradasi warna hangat seperti jingga, merah, dan keemasan menciptakan kesan kemuliaan, cinta, dan kehangatan, yang sesuai dengan tema kasih sayang dalam relasi orang tua dan anak. Sebaliknya, bidang gelap di bagian bawah memberi kontras simbolik: durhaka bisa membawa pada murka dan kegelapan. Pengkarya memilih bait ini sebagai pengingat untuk kita agar jangan durhaka kepada orang tua.

Hasil Karya 5



Judul Karya : Amanat Ukuran : 160 x 140 cm

Media: Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Katharizah Hura, 2025)

Deskripsi Karya 5

Karya ini berjudul “Amanat”, berukuran 140 x 160 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2025. Karya ini berisi pasal 11 bait ketiga: Hendaklah memegang amanat buanglah khianat, Karya kaligrafi ini menampilkan komposisi huruf-huruf yang tebal, meliuk dinamis, dan mendominasi bidang tengah serta bawah kanvas. Pada kaligrafi terdapat gradasi hijau, kuning, emas, dan krem yang berpadu dalam bentuk melengkung dan spiral. Huruf-huruf besar di bagian kanan dan bawah memiliki aksentuasi

dimensi yang tegas, menyerupai ukiran timbul.

Di sisi kiri atas terdapat lingkaran besar berwarna hijau kecoklatan, di dalamnya tertera tulisan kaligrafi kecil berwarna cokelat kehitaman yang tampak lebih rapat dan padat. Tepat di sebelah kiri lingkaran ini, tampak bentuk segitiga besar berwarna jingga dan cokelat dengan ornamen melayu di dalamnya. Komposisi latar belakang terbentuk dari bidang-bidang geometris seperti segitiga, persegi panjang, dan titik huruf yang berbentuk belah ketupat dengan warna-warna bumi seperti hijau zaitun, kuning tua, oranye kemerahan, dan sentuhan putih kekuningan. Dua bentuk titik wajah berwarna emas terlihat disusun vertikal di antara pertemuan bidang warna pada sisi kanan tengah kanvas.

Di bagian kanan, terdapat bentuk huruf besar dengan lengkungan tajam yang dihiasi lingkaran kecil dan elemen ornamental mirip sulur. Area bawah kanvas menampilkan campuran tekstur yang kabur dan warna kehijauan serta kecokelatan, menambah kesan kedalaman.

Analisis Karya 5

Karya ini memvisualisasikan pesan moral yang kuat dari Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, yaitu tentang pentingnya menjaga amanah dan menjauhi pengkhianatan. Tulisan kaligrafi pada karya ini disusun dengan komposisi huruf-huruf Arab yang tebal dan dinamis, menggambarkan urgensi serta kekuatan makna dari pesan yang disampaikan. Bentuk huruf yang mengalir dan bertumpuk seakan mengajak mata untuk mengikuti arah gerakannya, simbol dari konsistensi dan kehati-hatian dalam menjaga kepercayaan yang diberikan.

Dominasi warna hijau melambangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, dan pertumbuhan spiritual. Warna jingga keemasan mengesankan nilai mulia dari amanah, hijau juga sebagai simbol kedamaian dan kehidupan seakan menjadi hasil dari perilaku yang amanah. Elemen bentuk geometris seperti segitiga dan lingkaran digunakan untuk menciptakan kesan stabilitas dan harmoni, mencerminkan keseimbangan hidup yang tercapai bila seseorang menjunjung tinggi amanah. Pengkarya memilih bait pada karya ini untuk sarat nilai moral yang relevan untuk kehidupan modern, yaitu pentingnya integritas dalam menjalankan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Tugas Akhir ini berjudul “Gurindam dua belas sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi”, dan dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap nilai-nilai moral dalam sastra Melayu klasik. Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dipilih sebagai inspirasi karena isinya yang relevan dengan kehidupan masa kini. Pesan-pesan dalam gurindam tersebut kemudian dituangkan ke dalam medium seni lukis dua dimensi menggunakan akrilik di atas kanvas, dengan pendekatan visual kaligrafi kontemporer dengan ornament khas Melayu.

Lima karya yang dihasilkan antara lain berjudul “Tiada Nama Bila Tiada Agama”, “Sembahyang”, “Kata”, “Ibu Bapak”, dan “Amanah”. Seluruh karya dibuat melalui proses bertahap, mulai dari observasi syair gurindam dua belas, perancangan visual, perwujudan dalam bentuk lukisan, hingga penyajian karya secara utuh. Dalam prosesnya, ditemukan sejumlah tantangan, seperti penyesuaian visual terhadap isi bait gurindam, revisi komposisi bentuk, serta pencarian keseimbangan antara unsur kaligrafi Arab dengan ornamen Melayu. Meski begitu, penciptaan ini menjadi ruang ekspresi yang bukan hanya menekankan aspek visual, tapi juga menyampaikan nilai-nilai warisan budaya yang sarat makna.

Saran

Penciptaan karya seni lukis kaligrafi berbasis Gurindam Dua Belas membuktikan bahwa warisan sastra klasik tidak pernah kehilangan relevansinya, bahkan di tengah arus

visual kontemporer yang terus berkembang. Karya ini menjadi bukti bahwa sastra bukan hanya untuk dibaca, tapi juga dapat dihidupkan kembali melalui medium rupa yang estetik dan reflektif. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar seniman muda maupun akademisi seni lebih berani menggali kekayaan literasi lokal sebagai sumber penciptaan yang otentik dan penuh makna.

Gurindam Dua Belas, dengan nilai-nilai moralnya yang universal, layak menjadi bahan eksplorasi lebih luas, baik dalam bentuk seni visual, performatif, maupun digital. Pendekatan intertekstual antara teks dan visual ini mampu menjadi jembatan yang menyentuh hati, membuka dialog antara masa lalu dan masa kini, antara nilai tradisi dan ekspresi modern.

Lebih jauh, penulis berharap karya seperti ini tidak hanya dipandang sebagai tugas akademik semata, melainkan juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya Melayu serta penguatan identitas visual Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wan Mohd Nor Wan Daud. *The Role of Malay Manuscripts in the Development of Malay-Islamic Civilization*. *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 9, 2016.
- Alwi, Z. *Kaligrafi Islam: Antara Estetika dan Spiritualitas*. *Jurnal Seni Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Arnheim, Rudolf. *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press, Berkeley, 1974.
- Braginsky, Vladimir. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Penerbit: Koninklijke Brill, Leiden, 2004.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. (n.d.). *Motif dasar ornamen khas Melayu Kepulauan Riau*. Diperoleh pada 1 Maret 2025, dari <https://disbud.kepriprov.go.id/motif-dasar-ornamen-khas-melayu-kepulauan-riau>
- Dondis, Donis A. *A Primer of Visual Literacy*. Penerbit: MIT Press, Cambridge, 1973.
- Gaur, Albertine. *A History of Calligraphy*. Penerbit: British Library, London, 1994.
- Haji, Raja Ali. *Gurindam Dua Belas*. Penyunting: Hasan Junus. Penerbit: Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
- Iware Batik. (n.d.). *Pucuk Rebung Riau*. Diperoleh pada 1 Maret 2025, dari <https://www.iwarebatik.org/pucuk-rebung-riau/?lang=id>
- Junus, Hasan. *Sastra Melayu Klasik: Warisan Kebudayaan Nusantara*. Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000.
- Kompas Regional. (2022, Februari 7). *Selembayung Riau: Motif, makna ukiran, dan gambar*. Diperoleh pada 1 Maret 2025, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/07/210042078/selembayung-riau-motif-makna-ukiran-dan-gambar>
- Museum Melayu Online. *Warisan Budaya Melayu dan Kaligrafi*. <http://www.museummelayu.org>
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Penerbit: State University of New York Press, Albany, 1987.
- Ocvirk, Otto G., et al. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. Edisi ke-12. Penerbit: McGraw-Hill, New York, 2013.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Gurindam Dua Belas - Koleksi Digital*. <https://www.perpusnas.go.id>
- Setiawan, Hendrik. *Unsur dan Prinsip Seni Rupa dalam Penciptaan Karya Kontemporer*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 10, No. 3, 2020.
- Zakariya, Mohamed. *The Art of the Pen: Calligraphy of the 14th to 20th Centuries*. *Museum With No Frontiers*, 2006.
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). *Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis*. *Geram*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)